

ANALISIS DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERKEBUNAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN SERUWAY KABUPATEN ACEH TAMIANG

Muslimah¹, Megawati²

¹Dosen Fakultas Pertanian Universitas Samudra

²Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian perkebunan terhadap pendapatan penduduk. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Objek dalam penelitian ini hanya dibatasi pada petani yang melakukan kegiatan alih fungsi lahan perkebunan sawit ke jeruk manis yang ada dalam wilayah kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Ruang lingkup penelitian ini meliputi luas lahan garapan, penggunaan tenaga kerja, biaya produksi, produksi dan pendapatan. Hasil penelitian Analisis Chi-Square diperoleh sebagai berikut: X^2 hitung = 9,95. Sedangkan harga X^2 tabel pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas (db) = 4 diperoleh nilai sebesar 9,488, hal ini menunjukkan bahwa X^2 hitung > X^2 tabel. Dapat dilihat bahwa perbandingan antara nilai X^2 hitung sangat berbeda dengan nilai X^2 tabel. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pendapatan petani yang signifikan akibat alih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit ke jeruk manis di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Jadi hipotesis yang menyatakan alih fungsi lahan perkebunan berdampak terhadap pendapatan petani di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang diterima (terima H_a tolak H_o)

Kata kunci: *Alih fungsi lahan, perkebunan sawit, perkebunan jeruk manis*

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Tamiang yang berada dalam Propinsi Aceh merupakan suatu daerah yang menjanjikan untuk meningkatkan usaha-usaha pertanian. Ini dapat dilihat dengan adanya program pemerintah untuk meningkatkan pembangunan pertanian di seluruh daerah Aceh termasuk perkebunan. Alih fungsi lahan perkebunan merupakan salah satu fenomena yang cukup banyak terjadi pada saat ini dalam pemanfaatan lahan. Hal ini disebabkan seiring dengan pertumbuhan penduduk dan kegiatan pembangunan sehingga mengakibatkan semakin tinggi dan bertambahnya akan permintaan dan kebutuhan terhadap lahan yang dipergunakan untuk menyelenggarakan kegiatan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non pertanian. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi, bahwa pengguna selalu akan memaksimalkan penggunaan lahannya. Tindakan alih fungsi lahan perkebunan sebenarnya telah terjadi sejak adanya manusia di dunia (termasuk nenek moyang bangsa Indonesia) dengan mengenal bermacam-macam sesuatu (obyek) yang dikehendaki demi mempertahankan dan memperoleh kepuasan hidupnya seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya. Namun kebutuhan itu terus

bertambah baik jenis, corak, jumlah, maupun kualitasnya seiring dengan bertambahnya populasi manusia. Oleh karenanya dengan kebutuhan ini berarti menghendaki lebih banyak lagi lahan perkebunan yang perlu dirubah baik fungsi, pengelolaan sekaligus menyangkut kepemilikannya. Alih fungsi lahan perkebunan dapat menyangkut suatu tindakan untuk mengoptimalkan (meningkatkan fungsi dan mengefektifkan) lahan perkebunan menjadi lahan sejenis dan atau merubah/mengganti fungsi lahan perkebunan menjadi lahan jenis lain (lahan non pertanian), bahkan ada yang langsung / sengaja atau tidak langsung dapat merusak kondisi lahan tersebut, disamping dapat menjadi sumber ketegangan/konflik baik antar individu/kelompok/ organisasi bahkan antar Negara (Isa, 2006).

Alih fungsi lahan perkebunan di Aceh terjadi salah satunya di Kabupaten Aceh Tamiang, yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan berkurangnya luas lahan perkebunan sawit pada tahun 2010 seluas 35.993 ha dan tahun 2015 seluas 32.845 Ha, hal ini menunjukkan dalam kurun waktu 5 tahun, telah terjadi alih fungsi lahan perkebunan sawit mencapai 3.148 Ha

(Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Aceh Tamiang, 2017).

Tabel 1. Luas Penggunaan Lahan Sebelum dan Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan Perkebunan Di Kecamatan Seruway Tahun 2016

No	Nama Desa	Jenis Penggunaan Lahan (Ha)			
		Sebelum Alih Fungsi Lahan		Setelah Alih Fungsi Lahan	
		Kebun Sawit	Jeruk Manis	Kebun Sawit	Jeruk Manis
1	S. Kuruk I	75	95	70	100
2	S. Kuruk II	50	26	30	46
3	S. Kuruk III	50	7	42	15
4	Binjai	10	1	5	6
5	Pasar Baru	35	1	10	26
6	Tangsi Lama	115	7	90	32
7	Lubuk Damar	38	3	20	21
8	Gedung Biara	12	7	10	9
9	Paya Udang	57	4	30	23
10	Gelung	8	2	5	5
	Jumlah	450	153	312	283

Sumber: BPP Kecamatan Seruway, 2017

Sebagian besar perubahan lahan perkebunan dialihfungsikan menjadi perkebunan jeruk manis. Hal ini dikarenakan petani menganggap kegiatan perkebunan jeruk manis lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya karena dalam budidayanya tanaman jeruk manis termasuk lebih mudah dan tidak membutuhkan biaya yang besar.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelapa Sawit

Faktor utama yang mempengaruhi produktivitas hasil perkebunan seperti kelapa sawit yaitu penggunaan bibit yang berkualitas, seperti yang diungkapkan Pahan (2006) bahwa investasi yang sebenarnya bagi perkebunan komersial beradapada bahan tanaman (benih/bibit) yang akan ditanam, karena merupakan sumber keuntungan pada perusahaan kelak.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*). Indonesia penghasil minyak kelapa sawit kedua dunia setelah Malaysia. Sejalan dengan perluasan areal tanam, produksi

meningkat dengan laju 9,4% per tahun (Harahap, 2011).

Jeruk Manis

Jeruk manis dengan nama latin *Citrus aurantium* adalah tanaman hortikultura yang populer di masyarakat. Tanaman jeruk manis tersebar luas karena pembudidayaannya tidak terlalu sulit, yang dibutuhkan hanyalah tanah dengan tingkat kesuburan dan kandungan air yang cukup. Biasanya, tanaman jeruk manis diperbanyak dengan cara dicangkok atau okulasi, namun bisa juga melalui bijinya.

Kandungan senyawa dalam jeruk manis yang kaya vitamin C, potasium, dan folid acid, dapat berfungsi untuk menghambat sel-sel kanker. Selain kaya serat, buah berwarna kuning ini juga mengandung hesperidin yang mampu menurunkan resiko penyakit jantung, mencegah kolesterol, serta menurunkan tekanan darah. Dalam satu buah jeruk manis ukuran sedang terdapat 16 gram karbohidrat yang mengandung 70 kalori. Karbohidrat ini penting sebagai sumber energi tubuh, terutama untuk otak. Nilai serat dalam sebuah jeruk manis setara dengan 12 persen yang dibutuhkan per

hari. Fungsi serat jelas sangat penting antara lain membantu proses pencernaan. Serat dalam jeruk manis bisa membantu menurunkan kadar kolesterol dalam darah dan juga menurunkan resiko penyakit jantung.

Alih Fungsi Lahan

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Oleh karena itu kecukupan pangan bagi setiap orang pada setiap waktu merupakan hak azasi yang layak dipenuhi. Berdasarkan kenyataan tersebut masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk setiap saat di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintahan suatu negara.

Dalam UU RI Nomor 10 Tahun 2012 tentang pangan, pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman. Sedangkan Ketahanan Pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata dan terjangkau.

Ketidakseimbangan pertumbuhan permintaan dan pertumbuhan kapasitas produksi nasional tersebut mengakibatkan adanya kecenderungan meningkatnya penyediaan pangan nasional yang berasal dari impor. Ketergantungan terhadap pangan impor ini terkait dengan upaya mewujudkan stabilitas penyediaan pangan nasional. Salah satu usaha dalam mewujudkan stabilitas pangan dan menambah pendapatan maka petani melakukan alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi *lahan* adalah perubahan *fungsi* sebagian atau seluruh kawasan *lahan* dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi *fungsi* lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi *lahan* itu sendiri.

Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Faktor-faktor yang menentukan alih fungsi lahan pertanian dikelompokkan menjadi tiga,

yaitu faktor ekonomi misalnya pendapatan, faktor sosial misalnya pendidikan dan pengalaman serta peraturan pertanahan yang ada (Ilham, 2005), lebih lanjut Isa (2006), menyatakan faktor yang mendorong konversi lahan pertanian adalah :

- a. Pertumbuhan penduduk,
- b. Kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian,
- c. Nilai *land rent* yang lebih tinggi pada aktivitas pertanian non pangan,
- d. Sosial budaya,
- e. Degradasi lingkungan,
- f. Otonomi daerah yang mengutamakan pembangunan pada sektor yang lebih menguntungkan untuk peningkatan Pendapatan Daerah, dan
- g. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan yang ada. *Land rent* atau *rente lahan* merupakan salah satu konsep yang digunakan untuk menentukan nilai lahan.

Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Liliweri (2007: 33).

Pengalaman merupakan faktor personal yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dalam mempersepsi terhadap sesuatu obyek biasanya didasarkan atas pengalamannya. Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatani, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut. Dan bila ia harus melaksanakan usahatani tersebut karena ada sesuatu tekanan, maka dalam mengusahakannya cenderung seadanya. Dengan demikian pengalaman petani dalam berusaha merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi pertanian (Syafaruddin, 2009: 21).

Pendapatan

Analisis pendapatan mempunyai dua tujuan bersama yaitu menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kejadian usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari suatu perencanaan atau tindakan. Analisis pendapatan membutuhkan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu, sedangkan pendapatan merupakan selisih nilai hasil yang diperoleh dari hasil pertanian dengan nilai korbanan.

Pendapatan petani yaitu selisih penerimaan yang didapatkan dengan total biaya yang digunakan dalam usahatani. Pendapatan usahatani diperoleh apabila semua biaya yang telah dikeluarkan dapat ditutupi oleh hasil penjualan dari kegiatan produksi yang telah dilakukan. Menurut Suratiah, (2006:18) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah: (1) Faktor internal yaitu: umur petani, pendidikan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan, dan modal; (2) Faktor eksternal yaitu: input meliputi ketersediaan dan harga, output meliputi permintaan dan harga; (3) Faktor manajemen.

Analisis pendapatan mempunyai dua tujuan bersama yaitu menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kejadian usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari suatu perencanaan atau tindakan. Boy dan Hotniar (2009:3), Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh

seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu, pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti: (sewa, bunga dan deviden) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Pendapatan bersih (keuntungan) adalah selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Tujuan ini dapat diformulasikan sebagai berikut : $\pi = pq - c(q)$. Keuntungan juga merupakan insentif bagi produsen untuk melakukan proses produksi. Keuntungan inilah yang mengarahkan produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses produksi tertentu. Produsen bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan kendala yang dihadapi (Sunaryo, 2001:8).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Lokasi penelitian yaitu Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Objek dalam penelitian ini hanya dibatasi pada petani yang melakukan kegiatan alih fungsi lahan perkebunan sawit ke jeruk manis yang ada dalam wilayah kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Ruang lingkup penelitian ini meliputi luas lahan garapan, penggunaan tenaga kerja, biaya produksi, produksi dan pendapatan.

Tabel. 2. Jumlah Populasi Sampel

No.	Desa Sampel	Jumlah Petani Alih Fungsi Lahan (Orang)	
		Populasi	Sampel
1	S. Kuruk I	32	16
2	S. Kuruk II	16	8
3	S. Kuruk III	20	10
Jumlah		68	34

Sumber: Kecamatan Seruway, 2018

Variabel dan data yang dianalisis :

1. Luas Lahan Garapan (Ha),
2. Biaya Produksi (Rp/Ha/Tahun),
3. Produksi (Kg/Ha/Tahun),
4. Nilai Produksi (Rp/ Ha/Tahun),
5. Pendapatan (Rp/Ha/Tahun).

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan baik data primer maupun data sekunder kemudian diolah dengan cara mentabulasikan kedalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis.

Hipotesis yang telah diajukan, dianalisis dengan menggunakan statistik uji Chi Square dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \left[\frac{O_{ij} - E_{ij}}{E_{ij}} \right]^2 \dots\dots (\text{Sudjana, 2005:273})$$

2005:273)

Dimana :

X^2 : Chi Square

O_{ij} : Frekwensi yang diamati

E_{ij} : Frekwensi yang diharapkan

Kriteria pengambilan keputusan :

H_a : Terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan kelapa sawit ke jeruk manis di Kecamatan Seruway Kab. Aceh Tamiang.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan kelapa sawit ke jeruk manis di

Kec. Seruway Kab. Aceh Tamiang.

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika X^2 hitung $>$ t tabel maka terima H_a tolak H_0 .
- Jika X^2 hitung \leq t tabel maka terima H_0 tolak H_a .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, 2017

No	Desa Sampel	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Pengalaman (Tahun)	Tanggungjawab (Orang)
1.	S. Kuruk I	39,94	9,75	2,88	3
2.	S. Kuruk II	37,10	10,13	3,00	3
3.	S. Kuruk III	39,60	8,40	2,55	3
Rata-rata		39,26	9,44	2,81	3

Sumber: Data primer diolah (2018)

Tanggapan petani tentang alih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit ke jeruk manis di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang

dikategorikan kedalam 3 alternatif jawaban yaitu tidak setuju, setuju dan sangat setuju yang masing-masing diskor dengan skala 1,2,3.

Hasil Kuisioner Tentang Alih Fungsi Lahan Perkebunan

Tabel 4. Hasil Tanggapan Petani Tentang Alih Fungsi Lahan Perkebunan di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, 2017

No	Pernyataan	Rerata Skor
1	Beralih fungsi lahan kebun ke jeruk manis dilakukan petani karena faktor sosial ekonomi	2,1
2	Pengalaman petani berpengaruh terhadap petani dalam melakukan alih fungsi lahan	2,1
3	Tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap petani dalam melakukan alih fungsi lahan	2,0
4	Tinggi rendahnya pendapatan petani berpengaruh terhadap petani dalam melakukan alih fungsi lahan	2,0
5	Petani melakukan alih fungsi lahan karena sempitnya lahan kebun yang tersedia	2,1
6	Petani beralih lahan perkebunan kelapa sawit ke perkebunan jeruk manis karena program pemerintah	2,2

Sumber: Data primer diolah (2018)

Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit di kecamatan Seruway yaitu tenaga kerja dalam keluarga (DK) sebesar 35,79HKP dan tenaga kerja Luar Keluarga (LK) sebesar 26,08HKP, dengan total penggunaan tenaga kerja per usahatani adalah 61,87 HKP. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani jeruk manis di kecamatan Seruway hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (DK) dengan total penggunaan tenaga kerja yaitu sebesar 30,05 HKP. Adapun tenaga kerja

Luar Keluarga (LK) bernilai 0 karena jenis kegiatan pengelolaan yang dilakukan pada usahatani jeruk manis tidak banyak membutuhkan tenaga kerja.

Penggunaan Biaya Produksi

Penggunaan biaya produksi pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan Seruway sebesar Rp.7.083.514 per usahatani dan Rp.18.441.229 per hektar. Penggunaan biaya produksi pada jeruk manis di Kecamatan Seruway sebesar Rp. 2.904.427 per usahatani

dan Rp. 13.401.607per hektar.

Pendapatan Petani

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, 2017

No	Desa Sampel	Pendapatan (Rp/Ha/Thn)	
		Kelapa sawit	Jeruk manis
1.	Sungai Kuruk I	22.070.504	20.109.348
2.	Sungai Kuruk II	20.644.785	19.863.881
3.	Sungai Kuruk III	20.583.099	18.047.671
Rata-rata		21.329.328	19.445.216

Sumber: Data primer diolah (2018)

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, 2017

No	Desa Sampel	Pendapatan (Rp/Ha/Thn)	
		Kelapa sawit	Jeruk manis
1.	Sungai Kuruk I	22.070.504	20.109.348
2.	Sungai Kuruk II	20.644.785	19.863.881
3.	Sungai Kuruk III	20.583.099	18.047.671
Rata-rata		21.329.328	19.445.216

Sumber: Data primer diolah (2018)

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Petani Sebelum dan Setelah Melakukan Alih Fungsi Lahan Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, 2017

No	Desa Sampel	Pendapatan (Rp/Ha/Thn)	
		Kelapa sawit	Jeruk manis
1.	Sungai Kuruk I	22.070.504	20.109.348
2.	Sungai Kuruk II	20.644.785	19.863.881
3.	Sungai Kuruk III	20.583.099	18.047.671
Rata-rata		21.329.328	19.445.216

Sumber: Data primer diolah (2018)

Analisis Chi-Square

Berdasarkan hasil perhitungandiperoleh nilai X^2 hitung sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6. Analisis Chi-Square

X^2 hitung	X^2 tabel		Kesimpulan
	$\alpha = 0,05$	Db	
9,95	9,488	4	X^2 hitung > X^2 tabel

Sumber: Data primer diolah (2018)

Hal ini menunjukkan bahwa X^2 hitung > X^2 tabel. Dapat dilihat bahwa perbandingan antara nilai X^2 hitung sangat berbeda dengan nilai X^2 tabel. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pendapatan petani yang signifikan akibatalih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit ke jeruk manis di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Jadi Hipotesis yang meenytakan alih fungsi lahan perkebunan berdampak terhadap pendapatan petani di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Taming diterima (terima Ha tolak Ho)

Kesimpulan :

1. Pendapatan yang diperoleh sebelum dan setelah melakukan alih fungsi lahan di kecamatan Seruway pada perhitungan di atas maka pendapatan petani sebelum melakukan alih fungsi lahan yaitu usahatani kelapa sawit Rp. 21.329.328per hektar
2. Pendapatan menurun setelah melakukan alih fungsi lahan ke

jeruk manis yaitu sebesar Rp. 19.445.216 per hektar.

3. Terdapat pengaruh pendapatan petani yang signifikan akibat alih fungsi lahan perkebunan kelapa sawit ke jeruk manis di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang.

Saran

Disarankan kepada petani untuk terus meningkatkan pengetahuan dalam usahatani jeruk manis khususnya agar dapat meningkatkan produksi usahatani, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi yang berlebih dapat dipasarkan sehingga bisa menambah pendapatan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Kabupaten Kabupaten Aceh Tamiang. 2012 *Tingkat Perubahan Lahan Pertanian*. Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Tamiang.
- Fauzi, Yan. Dkk. 2012. *Kelapa Sawit : Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Gustiyana, H.2003. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Selemba Empat. Jakarta.
- Hernanto. 2000. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Ilham, dkk, 2005. *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sertan Dampak Ekonominya*. IPB Press. Bogor.
- Isa, I. 2006. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian*. Bogor
- Kustiwan, Iwan. 2007. *Kajian permasalahan dan Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Pertanian*. Wilayah Pantai Utara Pulau Jawa. Jurnal Ilmiah. Yogyakarta
- Liliweri, A. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mosher. 2007. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasa Guna. Jakarta.
- Mubyarto, 1996. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Mubyarto, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pahan Iyung. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Partadiredja. 1997. *Pengantar Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta,
- Reksohadiprojo, Sukanto. 1988. *Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Karunika UT
- Rustiadi. 2006. *Pengelolaan Perkebunan dan Lahan Pertanian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Setyamidjaja, D. 2003. *Bididaya Jeruk Manis*. IPB Press. Bogor
- Soekartawi, 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb- Douglas*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sudarmo, S. 1989. *Pengendalian Hama dan Penyakit Perkebunan*. Kanisius : Yogyakarta.
- Sudjana. 2005. *Buku Penelitian Dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syarifuddin, 2009. *Pengaruh Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Melalui Integrasi Dinamis Antara Penyuluh Pertanian dan Petani*. Jurnal Pasca Sarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan.
- T. Sunaryo. 2001. *Ekonomi Manajerial Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta. Erlangga
- Wiratha. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi. Yogyakarta